

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa. Pada tahun 2013, prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan autis (Oktaviana, Amir, & Indriati, 2018). Data lain tahun 2015 di Indonesia diperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 menyandang spektrum autisme (Labola, 2017).

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang secara klinis ditandai oleh adanya tiga gejala utama berupa kualitas yang kurang: (1) dalam kemampuan interaksi sosial dan emosional, (2) kemampuan komunikasi timbal balik dan minat yang terbatas, serta (3) perilaku yang disertai dengan gerakan berulang tanpa tujuan (stereotip) dan adanya respon yang tidak wajar terhadap pengalaman sensorisnya. Ketiga gejala utama ini yang membedakan antara anak autis dengan anak-anak yang lainnya, sekaligus yang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya (Soendari, 2010).

Perilaku adaptif secara luas didefinisikan sebagai efektivitas dan derajat di mana individu memenuhi standar independensi pribadi dan tanggung jawab sosial (Grossman dalam Price, Morris, & Costello, 2018). Konstruksi ini

mencakup keterampilan yang diperlukan individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan mampu mengatasi tuntutan sosial dan alami di lingkungan mereka. Secara khusus, Ditterline dkk (dikutip Price dkk, 2018) mencatat bahwa keterampilan ini melibatkan kemampuan perawatan yang mandiri untuk kesehatan dan keselamatan pribadi, berpakaian dan mandi, berkomunikasi, berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, secara efektif terlibat dalam keterampilan akademik, rekreasi dan bekerja, dan untuk terlibat dalam gaya hidup masyarakat.

Sejarah pengukuran perilaku adaptif dimulai pada tahun 1935, dimana seorang pakar bernama Edgar A. Doll mengembangkan Skala Kematangan Sosial *Vineland (Vineland Social Maturity Scale)* untuk mengukur kinerja seseorang dalam kegiatan sehari-hari, yang merupakan ukuran utama yang digunakan untuk menilai perilaku adaptif, kompetensi sosial, atau kematangan sosial (Basha & Rajaguru, 2016). Beberapa waktu kemudian Sparrow, Balla, dan Cicchetti (1984) membuat skala perilaku adaptif *Vineland (Vineland Adaptive Behavior Scale)* yang merupakan revisi dari *Vineland Social Maturity Scale*. Pada skala ini, perilaku adaptif dikelompokkan dalam empat ranah, yaitu: komunikasi, ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi, dan motorik.

Mulai tahun 1960-an banyak peneliti yang mendefinisikan perilaku adaptif dan menentukan struktur faktornya. Sekelompok peneliti pada tahun 1987 mengidentifikasi enam elemen umum dari seluruh definisi yang tersedia mengenai perilaku adaptif. Unsur-unsur umum ini adalah: (a) pembelajaran dan kinerja dari keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil memenuhi harapan masyarakat; (b) penampilan individu dari perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan usia dan budayanya; (c) fungsi seorang individu dalam

hal kebutuhan fisik dan partisipasi masyarakat; (d) kemampuan individu untuk mempertahankan hubungan sosial yang bertanggung jawab; (e) sifat perkembangan perilaku adaptif, termasuk peningkatan kompleksitas dengan usia; dan (f) perilaku adaptif tercermin dalam perilaku khas sehari-hari seorang individu (Tasse dkk, 2012).

Akibat yang ditimbulkan apabila seorang anak tidak bisa menampilkan perilaku adaptif yang sesuai dengan usia, budaya, dan harapan masyarakat adalah terancamnya penerimaan sosial mereka. Menurut Hurlock (1978), apabila seorang anak tidak mampu menyesuaikan diri sesuai dengan harapan sosial masyarakat maka akan menyebabkan penerimaan sosial mereka terancam. Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Jika perilaku mereka tidak memenuhi harapan sosial, maka akan membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok. Jika hal ini terjadi, akibatnya akan hilang kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibandingkan teman seusia.

Pada anak yang mengalami gangguan spektrum autisme, akibat dari gangguan yang dialaminya menyebabkan anak mengalami hambatan dalam mengembangkan perilaku adaptifnya. Pada anak autisme, kemampuan sosialisasi ditandai dengan minimnya kontak mata. Perkembangan sosial anak autisme ditandai juga dengan tidak ada atau sedikit sekali perilaku melekat dan pertalian pada orang tertentu. Pada usia sekolah, biasanya mereka mengalami kegagalan untuk bermain bersama teman sebaya dan membuat persahabatan, keanehan dan ketidaksesuaian perilaku sosial mereka, dan kegagalan mereka untuk mengembangkan empati. (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2010).

Kemampuan komunikasi anak autis juga terlihat dari kesulitannya untuk berbicara, dan kelainan bicara yang bukan disebabkan tidak adanya motivasi. Penyimpangan bahasa, seperti keterlambatan bahasa merupakan karakteristik dari anak autis. Jika anak autis mampu belajar berbicara dengan baik, percakapan yang mereka lakukan tidak bisa bersifat timbal balik atau saling bertukar pikiran secara responsif. Pembicaraan anak autis lebih bersifat ekolalia, baik segera maupun tertunda, atau mengucapkan frasa kata tertentu secara berulang-ulang di luar konteks pembicaraan. Beberapa anak autis yang cerdas menunjukkan daya tarik yang sangat kuat terhadap angka dan huruf. Beberapa anak autis ada yang berhasil belajar membaca sendiri, tetapi pada hampir semua kasus anak-anak tersebut membaca tanpa pernah mengerti maksud dari bacaan (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2010).

Beberapa anak autis mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan perawatan diri, yang biasa disebut keterampilan hidup sehari-hari. Tingkat kemandirian (atau bantuan yang diperlukan) dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah salah satu perhatian utama pengasuh dan terapis, karena sangat penting untuk integrasi anak ke dalam penitipan anak dan sekolah (Jasmin dkk, 2009).

Anak-anak autis mempunyai respon yang berlebihan (hiper-responsif) atau respon yang kurang (hipo-responsif) terhadap stimuli sensorik (seperti suara dan nyeri). Mereka seringkali mengabaikan ucapan yang diarahkan pada dirinya, sehingga sering disangka tuli. Akan tetapi mereka juga seringkali menunjukkan minat yang tidak lazim terhadap bunyi detik jam tangan. Banyak yang memiliki peningkatan ambang nyeri, bahkan beberapa anak autis melukai dirinya sendiri dan mereka terlihat tidak merasakan sakit (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2010).

Respons sensorik yang tidak wajar ini dapat mengganggu keterampilan hidup sehari-hari seperti mandi, berpakaian, dan makan (Jasmin dkk, 2009).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB C Widya Bhakti pada tanggal 2 dan 3 April 2018 dan observasi di SLB Yayasan Autisma Semarang pada tanggal 5 April 2018, anak-anak yang mengalami gangguan spektrum autisme pada saat di sekolah sering terlihat mengabaikan panggilan atau perintah yang diberikan kepada anak. Apabila memberikan respon, lebih sering anak mengulang kata, pertanyaan, atau perintah yang diberikan oleh orang lain kepada anak. Kemampuan bicara anak juga terbatas dimana anak lebih sering mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas maknanya dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan menulis dan membaca anak juga terbatas dimana anak baru sebatas mampu menirukan huruf yang dicontohkan oleh guru atau menulis huruf yang diucapkan oleh guru, dan masih belum mampu membaca.

Kemampuan sosialisasi anak juga mengalami keterbatasan dimana anak lebih sering terlihat bermain sendiri pada saat teman-temannya bermain bersama-sama. Walaupun bermain bersama, anak hanya sebatas menirukan aktivitas-aktivitas sederhana yang dilakukan oleh teman-temannya seperti misalnya berlari-lari. Pada aspek kemandirian, sebagian anak ada yang sudah menguasai keterampilan-keterampilan dasar merawat diri seperti misalnya makan, minum, berpakaian, membersihkan diri, dan melakukan tugas rumah tangga sederhana seperti misalnya menyapu meskipun masih membutuhkan pendampingan. Namun sebagian yang lain masih ada yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, bahkan masih ada juga yang menggunakan popok pada saat di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orangtua dari anak yang mengalami gangguan spektrum autis dan juga guru SLB C Widya Bhakti pada tanggal 9 sampai dengan 13 April 2018 diperoleh gambaran bahwa anak mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang bersifat timbal balik. Anak seringkali mengabaikan pada saat dipanggil, meskipun panggilan tersebut sudah dilakukan berulang kali. Pada saat ditanya, anak biasanya hanya mengulangi kata atau kalimat dari pertanyaan yang diberikan kepadanya. Anak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata, dan walaupun ada kontak mata hanya sebentar saja. Apabila anak mempunyai suatu keinginan, anak biasanya akan menarik-narik tangan orangtua.

Pada saat bermain baik di rumah maupun di sekolah, anak lebih sering melakukan aktivitas bermain sendiri dan seringkali melakukan permainan yang tidak semestinya seperti misalnya menata benda-benda tertentu secara rapi atau melihat benda-benda yang berputar. Sedangkan kemampuan anak yang berkaitan dengan keterampilan hidup sehari-hari, pada sebagian anak ada yang sudah bisa melakukan sendiri untuk aktivitas dasar seperti misalnya makan, minum, mandi, berpakaian, dan membersihkan diri setelah buang air meskipun masih membutuhkan pengawasan dan pendampingan, namun sebagian anak yang lain masih membutuhkan bantuan dari keluarga pada saat di rumah dan guru pada saat di sekolah untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Menurut Sutadi (dikutip Purwanta, 2012), perilaku yang cenderung dilakukan seorang anak autis dapat dibedakan ke dalam perilaku yang berlebihan atau *excessive* dan perilaku yang berkekurangan atau *deficient*. Tampilan perilaku demikian menjadi tidak diinginkan dan tidak lazim karena dilihat dari intensitas dan frekuensi kemunculannya terjadi secara ekstrim,

dimana ada perilaku yang sangat berlebihan kemunculannya, dan sebaliknya ada yang sangat kurang kemunculannya, sehingga perilaku tersebut sering menjadi permasalahan bagi orang tua di rumah maupun bagi guru di sekolah. Apabila hambatan dalam perilaku adaptif anak autis tidak diatasi maka dapat mengakibatkan proses belajar mereka terhambat dan semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah. Kondisi seperti ini yang membuat semua anak baik anak normal maupun anak dengan gangguan spektrum autis seharusnya mempunyai perilaku adaptif yang baik.

Meskipun perilaku adaptif penting untuk dikuasai oleh semua anak, namun tidak semua orang mampu berperilaku secara adaptif karena perilaku adaptif dipengaruhi oleh kapasitas intelektual, pendidikan, motivasi, sosialisasi, fitur kepribadian, kesempatan kerja, pengalaman budaya, dan kondisi medis umum atau gangguan mental (*American Psychiatric Association* [APA], 2013).

Berdasarkan buku manual *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V* (APA, 2013), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adaptif adalah inteligensi. Menurut Thorndike, inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya. Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Stern, yang mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya (Sobur, 2003).

Penelitian mengenai hubungan antara inteligensi dengan perilaku adaptif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Studi literatur yang dilakukan oleh Reschly (dikutip Platt, Kamphaus, Cole & Smith, 1991) menemukan berbagai macam hasil mengenai hubungan antara inteligensi dan perilaku adaptif. Hasil

berbeda tergantung pada ukuran yang digunakan, jenis subjek, dan variabilitas dalam sampel. Instrumen perilaku adaptif yang membutuhkan lebih banyak komunikasi dan keterampilan kognitif cenderung berkorelasi lebih tinggi dengan ukuran kecerdasan (Witt & Martens dalam Platt dkk, 1991). Instrumen perilaku adaptif yang diberikan kepada anak-anak, daripada orang tua atau guru, cenderung berkorelasi lebih tinggi dengan kecerdasan (Witt & Martens dalam Platt dkk, 1991). Korelasi antara perilaku adaptif dan kecerdasan dari sampel populasi yang lebih terbelakang mentalnya cenderung lebih tinggi daripada populasi yang kurang terbelakang mentalnya atau populasi normal (McMam & Barnett dalam Platt dkk, 1991).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Keith, Fehrmann, Harrison, dan Pottebaum (1987) yang bertujuan untuk menguji tiga model hubungan antara perilaku adaptif dan inteligensi, diperoleh hasil bahwa model hubungan antara perilaku adaptif dan inteligensi sebagai dua konstruk yang terpisah tetapi saling berkaitan adalah model hubungan yang paling kuat diantara dua model yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Platt, Kamphaus, Cole, dan Smith (1991) semakin menguatkan hasil penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa hubungan antara inteligensi dan perilaku adaptif berkisar antara rendah hingga sedang. Hasil ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya dan mendukung kesimpulan bahwa perilaku adaptif dan kecerdasan merupakan konstruk yang terpisah tetapi saling berkaitan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alexander (2017), memperoleh hasil bahwa ada korelasi yang positif antara inteligensi dan perilaku adaptif hingga kisaran IQ 100. Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa hubungan antara

kecerdasan dan perilaku adaptif cenderung menurun karena IQ meningkat, paling kuat untuk anak-anak yang sangat muda, dan bervariasi menurut jenis kecacatan dan ukuran IQ yang digunakan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Paskiewicz (2009) yang membandingkan perilaku adaptif dan IQ pada tiga populasi yaitu: gangguan belajar, retardasi mental, dan autisme menunjukkan hasil bahwa hubungan antara IQ dan perilaku adaptif adalah signifikan pada kelompok autisme, tetapi hubungan antara IQ dan perilaku adaptif dalam kelompok retardasi mental dan kelompok yang mengalami gangguan belajar adalah tidak signifikan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kanne dkk, (2011) juga menunjukkan korelasi yang positif antara skor IQ dengan perilaku adaptif pada anak dengan gangguan autisme. Skor IQ menjadi prediktor yang kuat dari perilaku adaptif, dimana skor IQ menyumbang jumlah yang signifikan dari varian dalam keterampilan adaptif secara keseluruhan yaitu sebesar 55% di luar faktor usia dan tingkat keparahan gangguan.

Selain inteligensi, perilaku adaptif juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Apabila dilihat dari ilmu psikologi sosial, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah interaksi sosial. Proses pembentukan perilaku melalui interaksi sosial dapat melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Walgito, 2002; Gerungan, 2002). Secara spesifik, perilaku adaptif anak dipengaruhi oleh interaksi antara orangtua dan anak. Faktor orangtua dalam mempengaruhi perilaku adaptif anak berkaitan dengan cara pengasuhan orangtua yaitu mengenai gaya yang digunakan oleh orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka (Santrock, 2006).

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, fungsi keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Menurut Hurlock (1978), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adaptif pada anak adalah keluarga, dimana salah satu fungsi keluarga adalah memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial, yang diperlukan untuk penyesuaian. Fungsi keluarga tidak pernah lepas dari peran orangtua dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan anak termasuk perilaku adaptifnya.

Interaksi secara umum adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain dan sebaliknya (Gerungan, 2002). Berdasarkan pengertian tersebut, kita bisa mendapatkan suatu pemahaman bahwa interaksi orangtua-anak adalah hubungan antara orangtua dan anak, dimana perilaku orangtua mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku anak, dan sebaliknya perilaku anak mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku orangtuanya.

Penelitian mengenai hubungan antara interaksi orangtua-anak dengan perilaku adaptif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hansen dan Shillingsburg (2016) yang meneliti tentang efektivitas *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) untuk meningkatkan kemampuan vokalisasi pada anak dengan gangguan autisme memperoleh hasil bahwa pasca pemberian intervensi terjadi peningkatan perilaku positif dan penurunan perilaku negatif pada orangtua berkaitan dengan interaksi verbal antara orangtua dan anak. Anak juga mengalami peningkatan kemampuan vokalisasi pasca

pemberian intervensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi verbal yang lebih positif antara orangtua dan anak pasca pemberian intervensi bisa meningkatkan kemampuan vokalisasi pada anak yang mengalami gangguan autis.

Solomon, Ono, Timmer, dan Goodlin-Jones (2008) juga meneliti tentang efektifitas *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) terhadap perilaku bermasalah (perilaku stereotip, berbicara kepada diri sendiri, menggoyang-goyangkan anggota tubuh, melamun, dan memiliki ide-ide aneh) dan juga kemampuan adaptasi (keinginan untuk berbagi, beralih di antara kegiatan tanpa masalah, menyesuaikan diri dengan situasi dan orang baru, dan mencoba hal-hal baru) pada anak autis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasca pemberian intervensi terjadi penurunan masalah perilaku dan peningkatan kemampuan adaptasi pada anak autis berdasarkan penilaian orangtua terhadap perilaku bermasalah dan kemampuan adaptasi anak.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Landry, Smith, dan Swank (2006), yang meneliti tentang pengaruh intervensi *Playing and Learning Strategies* (PALS), dimana ibu mendapat bimbingan mengenai bagaimana berperilaku responsif dalam mengasuh anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat perilaku responsif ibu dalam mengasuh anaknya (termasuk di dalamnya perilaku yang mendorong keterlibatan bersama dan timbal balik dalam interaksi antara ibu dan anak) setelah diberikan intervensi dan apakah perilaku responsif ibu tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak berkaitan dengan kompetensi sosial, emosional, komunikasi, dan kognitif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku responsif ibu dalam mengasuh

anak mengalami peningkatan pasca intervensi dan perilaku responsif tersebut memediasi pengaruh intervensi pada berbagai domain ketrampilan anak.

Feldman dan Masalha (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh interaksi orangtua-anak baik interaksi triadik (antara ayah, ibu, dan anak) maupun interaksi diadik (antara ibu dan anak) terhadap kompetensi sosial anak yang terdiri atas kemampuan membangun interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya serta kemampuan bekerjasama. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa interaksi orangtua anak memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kompetensi sosial anak baik interaksi triadik maupun diadik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haven, Manangan, Sparrow, dan Wilson (2014) yang meneliti hubungan antara interaksi orangtua-anak dengan perkembangan keterampilan sosial pada 42 anak (21 anak normal dan 21 anak dengan gangguan spektrum autisme). Aspek dari interaksi orangtua-anak yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yaitu: pengaruh positif orangtua, dukungan emosional orangtua, dan kohesifitas orangtua-anak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa dukungan emosional dan kohesifitas orangtua-anak secara signifikan terkait dengan keterampilan sosial anak-anak, sehingga dukungan emosional dan kohesifitas orangtua-anak yang lebih tinggi berhubungan dengan keterampilan sosial yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan kohesifitas antara orang tua dan anak secara positif memengaruhi keterampilan sosial anak-anak. Namun untuk aspek pengaruh positif orangtua tidak terkait dengan keterampilan sosial anak-anak.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Gadaire, Henrich, dan Finn-Stevenson (2016) yang meneliti hubungan antara tingkat PCI (*parent-child*

interaction) dan perkembangan sosial anak-anak diperoleh hasil bahwa skor kompetensi sosial (terdiri atas interaksi kooperatif dengan teman sebaya dan dewasa, kontrol diri dan kepatuhan terhadap aturan, serta regulasi emosi) yang dilaporkan orang tua secara positif terkait dengan tingkat PCI (*parent-child interaction*).

Lavrova, Tokarskaya, dan Kiselev (2018) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh interaksi orangtua anak dengan perkembangan sosio-emosional pada anak yang beresiko (secara khusus pada anak yang beresiko ASD dan ADHD). Perkembangan sosio-emosional yang dilihat dalam penelitian ini mencakup komunikasi, kehidupan bermasyarakat, fungsi pre-akademis, kesehatan dan keselamatan, perawatan diri, regulasi diri, pengaturan sosial, dan keterampilan motorik. Hasil dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa interaksi orangtua-anak yang bersifat non-direktif (mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, dan memecahkan masalah) dapat mengarah pada pengembangan keterampilan sosial-emosional anak yang lebih sukses pada anak yang beresiko.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengaruh inteligensi dan interaksi orangtua-anak, secara bersama-sama terhadap perilaku adaptif pada anak yang mengalami gangguan spektrum autisme. Penelitian sebelumnya hanya mengukur inteligensi dan interaksi orangtua-anak sebagai variabel yang berdiri sendiri-sendiri untuk dilihat pengaruhnya terhadap perilaku adaptif pada anak yang mengalami gangguan spektrum autisme. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas dan juga karena belum adanya penelitian dengan tema yang sama, mendorong peneliti untuk mengetahui

hubungan antara inteligensi dan interaksi orangtua-anak dengan perilaku adaptif pada anak yang mengalami gangguan spektrum autis.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara inteligensi dan interaksi orangtua-anak dengan perilaku adaptif pada anak yang mengalami gangguan spektrum autis?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara inteligensi dan interaksi orangtua-anak dengan perilaku adaptif pada anak yang mengalami gangguan spektrum autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan informasi ilmiah dalam bidang psikologi, baik psikologi klinis, psikologi perkembangan, maupun psikologi anak berkebutuhan khusus mengenai inteligensi, interaksi orangtua-anak, dan perilaku adaptif pada anak yang mengalami gangguan spektrum autis, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang tertarik dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis mengenai bagaimana pengaruh inteligensi

dan interaksi orangtua-anak terhadap perilaku adaptif anak, serta bagaimana sikap dan tindakan yang harus dilakukan oleh orangtua didasarkan pada hasil penelitian ini.

